

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi ini tentunya banyak perusahaan yang bersaing secara kompetitif untuk dapat berkembang dan bertahan di pasar dunia. Perusahaan dapat mengikuti perkembangan zaman dan dapat bertahan di dunia usaha dengan meningkatkan inovasi baik di bidang jasa maupun industri. Di perekonomian Indonesia, banyak berdiri perusahaan yang sama di bidangnya sehingga memungkinkan untuk salah satu perusahaan mengalami penurunan dan kalah bersaing dalam bisnisnya. Tak jarang pula perusahaan yang mencari para investor untuk dapat menanamkan modalnya sehingga dapat membiayai biaya operasionalnya. Sehingga perusahaan dapat menambah profit dengan memperoleh laba yang tinggi.

Menurut Munawir (2010:26), laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, beban, laba rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Untuk menarik minat investor dalam menanamkan modalnya ke dalam perusahaan maka perusahaan harus dapat memberikan informasi yang sangat spesifik atau rinci.

Salah satu sektor dari perusahaan manufaktur adalah sektor industri barang konsumsi. Sektor industri barang konsumsi merupakan sektor yang memproduksi kebutuhan sehari-hari masyarakat umum. Sub sektor dari perusahaan manufaktur industri barang konsumsi adalah sektor industri yang bergerak dalam bidang makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, serta peralatan rumah tangga. Berikut grafik perkembangan perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.



Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Laba Bersih

Dari grafik tersebut dapat dilihat perkembangan laba bersih pada perusahaan sektor industri barang konsumsi dari tahun 2014-2018 mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 rata-rata laba bersih sebesar Rp 1.486.892.413.827. Pada tahun 2015 rata-rata laba bersih sebesar Rp 1.514.243.178.370. Pada tahun 2016 rata-rata laba bersih sebesar Rp 1.734.455.532.043. Pada tahun 2017 rata-rata laba bersih Rp 1.849.592.843.162, dan pada tahun 2018 rata-rata laba bersih sebesar Rp 2.057.009.255.724.

CNN Indonesia (2018) mencatat lima emiten terbesar di sektor barang konsumsi yang telah merilis laporan laporan keuangannya pada kuartal III 2018, antara lain PT Hanjaya mandala Sampoerna Tbk (HMSP), PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), Kalbe Farma Tbk (KLBF), dan PT Mayora Indah Tbk (MYOR). Secara persentase, tingkat pertumbuhan pendapatan dan laba bersih mayoritas emiten tersebut menyentuh dua digit pada kuartal III 2018. Padahal, pada kuartal III 2016 dan 2017 pertumbuhannya hanya satu digit. Unilever Indonesia, misalnya. Pada kuartal III 2017 lalu, perusahaan hanya membukukan laba bersih sebesar Rp 5,22 triliun atau naik 9,89 persen dari posisi kuartal III 2016, yaitu Rp 4,75 triliun. Namun, pada periode yang sama tahun ini, labanya meroket 39,84 persen menjadi Rp 7,3 triliun.

Kondisi serupa juga terjadi pada Indofood CBP Sukses Makmur dan Mayora Indah. Pertumbuhan laba bersih masing-masing 14,47 persen dan Mayora Indah sebesar 18,44 persen. Apabila dibandingkan dengan kuartal III 2017 kemarin, laba bersih Indofood CBP Sukses Makmur hanya 7,42 persen dan Mayora Indah 7,15 persen. HM Sampoerna dan Kalbe Farma juga mencatat pertumbuhan, meski tak sekencang kawan-kawannya. Laba bersih HM Sampoerna sejak Januari sampai September 2018 meningkat 3,85 persen menjadi Rp 9,69 triliun dan laba bersih Kalbe Farma naik 1,69 persen menjadi Rp 1,8 triliun.

Laba perusahaan meningkat ketika suatu perusahaan memperoleh pendapatan yang tinggi dibandingkan dengan biayanya. Menurut Yusuf (2011:31) mengatakan bahwa laba merupakan selisih lebih antara pendapatan dengan beban atau rugi adalah selisih kurang antara pendapatan dengan beban sehingga laba merupakan selisih lebih atau kurang antara pendapatan dengan beban. Tanpa memperoleh laba, perusahaan tidak dapat memenuhi tujuan lainnya yaitu pertumbuhan yang terus menerus (*going concern*), untuk manajemen perusahaan harus merencanakan dan mengendalikan 2 faktor penentu laba yaitu (1) pendapatan (2) biaya. Untuk keberlangsungan usahanya perusahaan harus memperhatikan total pendapatannya.

Efilia (2014) mengatakan bahwa Pendapatan dan Beban tidak dapat dipisahkan, dimana pendapatan adalah hasil yang dapat diperoleh dari kegiatan operasi yang dilakukan oleh perusahaan sedangkan beban adalah biaya yang dikeluarkan atau digunakan untuk memperoleh pendapatan yang diharapkan oleh perusahaan. apabila perusahaan mampu dalam mengelola pendapatan maka kegiatan dari perusahaan dapat berjalan dengan efektif dan lancar dan juga perusahaan harus dapat menilai seberapa beban yang harus dikeluarkan agar perusahaan memperoleh laba sesuai yang direncanakan (Aria, 2017)

Faktor penentu laba selanjutnya adalah biaya, untuk keberlangsungan usaha perusahaan tentunya tidak terlepas dari biaya operasional. Biaya operasional adalah biaya usaha pokok perusahaan selain harga pokok penjualan. Biaya usaha terdiri dari biaya penjualan, biaya administrasi dan umum (Nafarin, 2012:76).

Beban operasional merupakan beban yang terjadi dalam rangka untuk memperoleh pendapatan operasional, beban operasional perusahaan dapat diartikan sebagai biaya yang terjadi dalam kaitannya dengan operasi pokok perusahaan untuk proses penciptaan pendapatan yang pada hakikatnya mempunyai masa manfaat tidak lebih dari satu tahun (Suwardjono, 2014:116). Banyak perusahaan di Indonesia yang memiliki pendapatan yang tinggi, tetapi pada akhirnya laba bersih tidak meningkat. Hal tersebut terjadi karena beban operasi yang melambung tinggi, sehingga laba bersih perusahaan pun menurun. Begitu juga dengan beban pajak, beban pajak yang terlalu tinggi dapat mempengaruhi laba bersih.

Di tahun 2018, PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) mencatat penjualan bersih Rp 106,74 triliun atau naik 7,72% pada 2018, dibandingkan dengan penjualan bersih 2017 sebesar Rp 99,09 triliun. Hal yang sama juga terjadi pada pencapaian laba bersih perseroan yang ikut naik 6,85% menjadi Rp 13,54 triliun dibandingkan periode yang tahun 2017 sebesar Rp 12,67 triliun. Perseroan dalam siaran pers nya di Jakarta, mengungkapkan pula beban pokok penjualan tercatat naik 8,51% secara tahunan menjadi 81,25 triliun pada 2018. Adapun beban penjualan sebesar Rp 6,30 triliun, beban umum dan administrasi sebesar Rp 30,50 miliar, dan beban pajak penghasilan sebesar Rp 4,42 triliun. (ekonomy.okezone.com)

Manajemen meminimalkan pembayaran pajak dengan menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin. Upaya yang dilakukan untuk mengefisienkan beban pajak disebut dengan perencanaan pajak. Salah satu perencanaan pajak adalah dengan cara mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan, sehingga masuk dalam indikasi adanya praktik manajemen laba. Tujuan dari perencanaan pajak bukan untuk mengelak membayar pajak, tetapi untuk mengatur sehingga pajak yang dibayar tidak lebih dari jumlah yang seharusnya menjadi kewajiban perusahaan. Pengenaan pajak terhadap korporasi beragam seperti pajak kini dan pajak tangguhan setiap perusahaan akan dikenakan pajak atas penghasilan yang didapat selama satu periode. Oleh karena itu mempengaruhi laba bersih perusahaan (EAT) (Nela, 2018). Laba bersih sendiri merupakan hasil dari pengurangan antara laba sebelum pajak dengan beban pajak. Hasil hubungan yang

negatif mengindikasikan bahwa semakin tinggi beban pajak yang dikeluarkan oleh perusahaan maka, prediksi laba bersih perusahaan akan menurun (Rika, 2013).

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik mengambil judul ”**Pengaruh Pendapatan, Beban Operasional dan Beban Pajak terhadap Laba Bersih pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018** ”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan judul **Pengaruh Pendapatan, Beban Operasional dan Beban Pajak terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018**, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Meningkatnya laba bersih perusahaan di pengaruhi oleh komponen penentu laba yaitu pendapatan dan biaya.
2. Pendapatan yang tinggi tidak menentukan laba yang tinggi pula, dikarenakan adanya biaya operasional yang meningkat.
3. Setiap perusahaan akan dikenakan pajak atas penghasilan yang didapat yang tentunya dapat memengaruhi laba bersih.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap laba bersih pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018?
2. Bagaimana pengaruh beban operasional terhadap laba bersih pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018?
3. Bagaimana pengaruh beban pajak terhadap laba bersih pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018?

4. Bagaimana pengaruh pendapatan, beban operasional dan beban pajak terhadap laba bersih pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap laba bersih perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh beban operasional terhadap laba bersih perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh beban pajak terhadap laba bersih perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.
4. Untuk mengetahui secara simultan pengaruh pendapatan, beban operasional dan beban pajak secara simultan terhadap laba bersih pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Bagi peneliti, memberikan pengetahuan dan menambah wawasan bagi peneliti mengenai ilmu pengetahuan di bidang analisa laporan keuangan.
2. Bagi instansi atau perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk memantau perkembangan dari pendapatan usaha, biaya operasional, beban pajak, laba bersih yang diperoleh setiap mperiode. Hal ini berguna untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan dimasa mendatang.
3. Bagi akademisi dan pembaca, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khasanah kepustakaan dan sebagai bahan referensi perihal ilmu akuntansi.

4. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi dalam meneliti dan mengkaji masalah yang sama di masa yang akan datang.
5. Bagi perpustrakaan, sebagai bahan referensi untuk menambah ilmu pengetahuan dan menjadi masukan bagi mahasiswa, dosen dan pihak lainnya dalam upaya pengembangan wawasan dan ilmu pengetahuan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk memberikan garis besar mengenai isi laporan akhir secara ringkas dan jelas. Adapun sistematika penulisan terdiri dari V (lima) bab, yakni sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN	Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	Bab ini menguraikan landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.
BAB III METODE PENELITIAN	Bab ini menguraikan tentang metode penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, metode analisis data, serta pengujian hipotesis.
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	Bab ini menguraikan pembahas hasil penelitian yang diuji menggunakan software SPSS 16 dan interpretasi hasil penelitian.
BAB V KESIMPULAN	Bab ini berisi kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya serta saran untuk penelitian selanjutnya.